

Konsep *Ka'bani* – *Mawinne* dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat

*(The Ka'Bani – Mawinne Concept in Sumba's Traditional Architectural Residence at Kampung
Tarung, Sumba Barat)*

Eka Kusuma Reny, T. Yoyok Wahyu Subroto, Ahmad Saifullah

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jl. Grafika No.2, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
ekakusumareny@gmail.com

ABSTRACT

*The Sumbanese traditional house is one of the traditional architecture in Indonesia which is derived from Austronesian culture and have several characteristics such as stage house, wooden or bamboo house, and high-pitched roof. The Sumbanese traditional house is indeed inevitable from globalization and the impact of it has been seen as the phenomenon of visual or physical changes of the house and non-physical changes. Based on these issues, the aims are to acquire the representation and the concept of Sumbanese traditional house (case study in Kampung Tarung, Waikabubak, West Sumba). The research method of this study is qualitative descriptive with phenomenology paradigm and naturalistic approach. To results has obtained the concept of *Ka'bani* - *Mawinne* that clarifying the essence of Sumbanese traditional house in Tarung village as the 'pemali' house or sacred house. It is inseparable from the ancestral spirits or Merapu to conduct the spatial pattern in the house which is horizontally divided into male area (right) and female area (left). Meanwhile vertically divided into male area on the upper part (*Uma Dana*) and female area on the middle and lower part (*Taronga Uma* and *Sala Kabounga*).*

Keywords: *traditional Sumbanese house, the ancestral spirits, merapu, Tarung village, natara*

ABSTRAK

Arsitektur rumah tradisional Sumba merupakan salah satu kekayaan arsitektur Indonesia yang berasal dari kebudayaan rumpun Austronesia dengan karakteristik berupa rumah panggung, menggunakan material kayu atau bambu, dan bentuk atap yang cenderung menjulang tinggi. Keberadaan arsitektur rumah tradisional Sumba tidak dapat dihindari dari adanya isu globalisasi dan dampaknya dapat terlihat di perubahan visual atau fisik rumah dan perubahan non fisik. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan rumusan konsep serta prinsip arsitektur rumah tradisional Sumba (studi kasus di Kampung Tarung, Waikabubak, Sumba Barat). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi dan pendekatan naturalistik. Hasilnya diperoleh konsep *Ka'bani* - *Mawinne* yang memperjelas esensi rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung yaitu sebagai rumah 'pemali' atau rumah sakral yang tidak bisa lepas dari keberadaan jiwa-jiwa leluhur atau Merapu yang mengatur pola keruangan dalam rumah tradisional Sumba secara horizontal menjadi domain pria (*ka'bani*) di sebelah kiri dan wanita di sebelah kanan (*mawinne*). Sementara secara vertikal pemisahan juga dibagi menjadi domain pria di bagian atas rumah (*uma dana*) dan domain wanita di bagian bawah rumah (*taronga uma* dan *sala kabounga*).

Kata kunci: arsitektur rumah tradisional Sumba, jiwa-jiwa leluhur, merapu, kampung Tarung, *natara*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arsitektur rumah tradisional Sumba sebagai salah satu dari keragaman arsitektur Indonesia, rentan mengalami perubahan fisik maupun non-fisik akibat pengaruh isu globalisasi dan modernisasi. Dampak perubahan fisik dapat dilihat di sebagian besar kampung-kampung adat di Waikabubak, yang terdapat di penutup atap dan elemen struktur bangunan yang lazimnya menggunakan material alam seperti kayu dan bambu, beralih menggunakan material-material baru seperti seng, semen, maupun beton. Sementara perubahan non-fisik dapat dilihat dari pergeseran fungsi dan nilai dibalik sifat keruangan dalam bangunan khususnya ruang *Mata Merapu* yang tidak lagi bersifat sakral akibat pengaruh masuknya agama 'resmi' (Protestan dan Katolik), sehingga ruang yang sebelumnya tidak boleh dimasuki oleh pria yang tidak berpangkat *Rato* dan bahkan para wanita. Berdasarkan fenomena dan kelemahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang arsitektur rumah tradisional Sumba yakni kampung Tarung. Kampung Tarung merupakan suatu kampung yang masih asli ditinjau dari segi fisik arsitektur rumah tradisional, fungsi dan sifat keruangan, makam megalitik, pola kampung, serta kebudayaan maupun kepercayaan Merapu yang masih dipegang teguh oleh warga kampung Tarung.

Karakteristik umum arsitektur rumah tradisional Sumba pada dasarnya memiliki bentuk yang sama dengan arsitektur rumah tradisional dari rumpun Austronesia yaitu berupa rumah panggung. Rumah tradisional Sumba menggunakan material-material alam, dan bentuk atap yang cenderung menjulang tinggi (atap menara). Kosmologi rumah tradisional Sumba membagi rumah secara vertikal menjadi tiga bagian besar 'atas – tengah – bawah'. Bagian atas sebagai tempat tinggal para leluhur, bagian tengah sebagai tempat tinggal penghuni, dan bagian bawah sebagai tempat memelihara hewan ternak. Dari segi keruangan secara horizontal, pola spasial dalam rumah tradisional Sumba terbagi menjadi 'pria – wanita', 'publik – privat' dan 'sakral – profan', dan perapian berada di tengah rumah. Demikian pula dengan tata massa dalam skala meso (kampung), rumah tradisional Sumba berorientasi pada

makam-makam megalitik yang terletak di tengah kampung. Morfologi bentuk, pola spasial, dan pola kampung tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya, pemahaman masyarakat lokal, kosmologi, dan terlebih sistem kepercayaan animisme setempat yang masih diyakini oleh masyarakat Sumba, yaitu kepercayaan Merapu.

Penelitian tentang budaya, sosial, maupun antropologi di pulau Sumba telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rothe (2004) dan Riti (2015) berfokus pada upacara adat *Wulla Poddu* dan kepercayaan Merapu, namun penelitian terkait arsitektur rumah tradisional Sumba khususnya di kampung Tarung, Waikabubak, Sumba Barat masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiah (2013) yang berjudul *Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba*, berfokus pada menganalisis sistem rangka atap rumah adat Sumba di kampung Tarung dan kampung Ratenggaro. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2013) yang berjudul *Identifikasi Pola Peruangan Rumah Adat di Loura, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur*, berfokus pada mengidentifikasi pola peruangan, tatanan pelingkup ruang, dan penampilan bentuk pada bangunan adat yang masih asli dan yang sudah mengalami perubahan pada bangunan adat di Loura. Penelitian lain dilakukan oleh Hariyanto, dkk (2012) dengan judul *Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat* berfokus pada hubungan ruang, bentuk dan pengaruh kosmologi terhadap wujud rumah tradisional Sumba di kampung Tarung dan kampung Ratenggaro namun belum secara detail mengidentifikasi dan merumuskan konsep arsitektur rumah tradisional Sumba di kampung Tarung.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah bahwa eksistensi rumah adat kampung Tarung mengalami degradasi kondisi fisik dan nilai kultural.

Pertanyaan Penelitian

- 1) Seperti apa arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, Sumba Barat?
- 2) Bagaimana konsep dan prinsip arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, Sumba Barat?

Tujuan Penelitian

- 1) Mendapatkan gambaran arsitektur rumah tradisional Sumba di kampung Tarung, Sumba Barat
- 2) Mendapatkan rumusan konsep dan prinsip arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, Sumba Barat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan pendekatan naturalistik dan metode induktif kualitatif. Paradigma fenomenologi adalah pendekatan yang mengamati fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimana peneliti berusaha masuk ke dalam dunia subjek yang diteliti sedemikian rupa (Jailani, 2013 : 44). Sejalan dengan dengan Creswell dan Husserl, penelitian fenomenologi mencoba mencari pemaknaan empiri dibalik fenomena khas yang ada dengan pendekatan naturalistik. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena lebih mampu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Analisis data dilakukan secara induktif yang berawal dari hal umum sampai ke khusus dengan beberapa alasan bahwa penelitian secara induktif lebih dapat menemukan banyak kenyataan dalam data.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kampung Tarung, Kecamatan Loli, Sumba Barat. Kampung Tarung terletak di atas bukit dan berada di pusat kota Waikabubak yang berbaur dengan perkantoran, sekolah, dan rumah-rumah penduduk pribumi maupun pendatang. Objek penelitian ini adalah arsitektur rumah tradisional di kampung Tarung dan kepercayaan Merapu menjadi salah satu bagian dari terwujudnya arsitektur rumah tradisional Sumba.



Gambar 1: Peta pulau Sumba dan Kota Waikabubak, Sumba Barat (Sumber: Reny, 2017, hal. 47)



Gambar 2: Lokasi kampung Tarung di kota Waikabubak, Sumba Barat (Sumber: <http://googleearth.com>, 2016)

Unit Amatan dan Unit Analisis

Unit amatan mengambil dua kasus bangunan dari 12 rumah utama (*tubba*) dan anak-anak rumah (*ana uma*) lainnya di Kampung Tarung. Dua rumah utama tersebut adalah dua rumah utama yang mewakili kehomogenitasan rumah-rumah lainnya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dua rumah utama merupakan rumah pertama yang dibangun di kampung Tarung

- 2) Fisik bangunan masih asli dengan material alam dan belum ada perubahan maupun campuran material lain
- 3) Dua rumah utama terletak di depan *natar*, dan
- 4) Dua rumah utama mewakili dua suku yang berbeda di kampung Tarung yaitu suku *We'e Lowo (Uma Rato)* dan suku *Anawara (Uma Jaga Wogu)*.

Sementara unit analisis penelitian terdiri dari dua aspek yaitu:

- 1). Aspek fisik atau bersifat *tangible* dan
- 2). Aspek non fisik atau bersifat *intangible*.



Gambar 3: Peta posisi unit amatan: *Uma Rato* dan *Uma Jaga Wogu* di kampung Tarung (Sumber: Reny, 2017, hal. 51)

KAJIAN TEORI SEBAGAI BACKGROUND KNOWLEDGE Suku Sumba

Penelusuran sejarah kehidupan di pulau Sumba, banyak dihubungkan dengan situs dari masa pra-sejarah yang ditemukan di Melolo, berupa praktik penguburan jasad dalam makam megalitik atau situs kuburan kuno yang paling bersejarah di Sumba Timur (Adams, 2004:4). Masyarakat Sumba menganut sistem garis keturunan patrilineal, yaitu suatu prinsip adat masyarakat

patrilokal yang alur keturunannya berasal dari pihak ayah (Huber, et. al 2007). Dalam lingkup yang lebih luas dari unit-unit rumah tangga, masyarakat Sumba mengenal sistem kekerabatan dengan nama Kabisu (klan/suku), yaitu kelompok kekerabatan yang terhubung dengan nenek moyang di setiap suku. Masyarakat Sumba juga menganut sistem stratifikasi sosial yang terbagi menjadi tiga golongan sosial yaitu: *maramba* (golongan bangsawan), kabisu (golongan menengah atau rakyat biasa), dan *ata* (golongan hamba/budak) (Adams et.al 2004:15). Sistem kepercayaan mayoritas suku Sumba adalah *Merapu*, yang berasal dari dua kata yaitu: *ma* yang berarti "Yang" dan *rappu* yang berarti "dihormati, dimuliakan, dan didewakan" (L. Onvlee, 1976 dalam Kapita, 1976:87).

Arsitektur Rumah Tradisional Sumba

Terdapat tiga jenis rumah sumba di daerah Kodi;

- 1) Rumah utama warisan dari leluhur kepada anak pertama (*uma katakunata*),
- 2) Anak rumah (*kare ka tena*) yang masih berada di satu kampung, dan
- 3) *Umah* kebun yang terletak di luar kampung (Adams, 2004:19).

Rumah adat Sumba secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian besar;

- 1) Bagian atas rumah (menara) sebagai tempat tinggal *Merapu* yang berwujud benda pusaka dan dianggap benda keramat,
- 2) Bagian tengah rumah tempat tinggal penghuni rumah, dan
- 3) Bagian bawah rumah sebagai tempat memelihara ternak (Mross, 2000: 262).

Pembagian ruang secara horizontal di rumah adat Sumba Barat terbagi menjadi depan-tengah-belakang dan kanan-kiri. Selain itu, menurut Mross (2000 dalam Hariyanto, dkk,2012:14), pembagian ruang juga dipisahkan berdasarkan ruang pria-wanita (*male-female*) dan formal – informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Kampung Tarung

Kampung Tarung berada di atas bukit kecil dengan ketinggian sekitar 75 meter di

atas permukaan daratan kota Waikabubak dan 700 meter dari permukaan laut. Mengingat Kampung Tarung juga merupakan kampung untuk konsumsi pariwisata, maka sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, pemerintah memberikan bantuan berupa aliran listrik dan air bersih. Jumlah penduduk Kampung Tarung tahun 2015 berjumlah 208 jiwa dengan pria 104 jiwa dan wanita 104 jiwa, yang terdiri dari 37 kepala keluarga. Mata pencaharian utama warga kampung Tarung adalah petani (99%) dan PNS (1%). Sementara para wanita sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan terdapat hanya 1 orang wanita yang bekerja lepas sebagai pemandu wisata.

Jaringan jalan di Kampung Tarung terdiri dari tiga kondisi:

- 1) Jalan aspal untuk jalan utama dari pusat kota menuju kampung dan keluar kampung,
- 2) Perkerasan berupa batu-batu sebagai penghubung antar kampung Tarung dengan Kampung Waitabar dan juga mengelilingi makam *dannatara*, dan
- 3) Jalan tanah yang sempit penghubung rumah-rumah utama dengan anak-anak rumah.

Tinjauan Terhadap Kehidupan Sosial di Kampung Tarung

Setiap satu keluarga di kampung Tarung dipimpin oleh seorang imam yang dikenal dengan sebutan *Rato*. Sementara kepala suku atau imam dari satu kelompok orang Sumba disebut dengan *Rato Rumata*, merupakan gelar tertinggi yang diberikan kepada *Rato* dan hanya orang-orang tertentu yang dapat menyandang gelar ini. Mayoritas warga kampung Tarung masih memegang teguh kepercayaan Merapu, sebab bagi mereka keberadaan Merapu telah mengganti peran Tuhan dalam kehidupan warga Kampung Tarung. Pemahaman bahwa keberadaan Tuhan terletak jauh diatas sana menjadikan Merapu memegang peran sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Sebagai bentuk penghormatan kepada Merapu, di setiap upacara adat penganut kepercayaan Merapu diwajibkan menyediakan benda-benda persembahan atau dikenal dengan istilah *sesaji* (*sirih*,

pinang, *padi*, *kain*, dan lain-lain) dan hewan-hewan kurban (*kerbau*, *babi*, *anjing*, dan *ayam*).

Analisis Aspek Fisik Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung

Analisis hasil penelitian lapangan dilakukan dengan merumuskan dan mendeskripsikan tema-tema yang terbangun di Kampung Tarung, Sumba Barat. Tahap penyusunan tema adalah dengan melihat apa yang ada di balik fenomena yang kasat mata. Tema-tema tersebut dirumuskan berdasar 21 unit informasi yang telah disusun sebelumnya, yang dikategorisasikan menjadi 3 unit analisis, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Unit-Unit Informasi

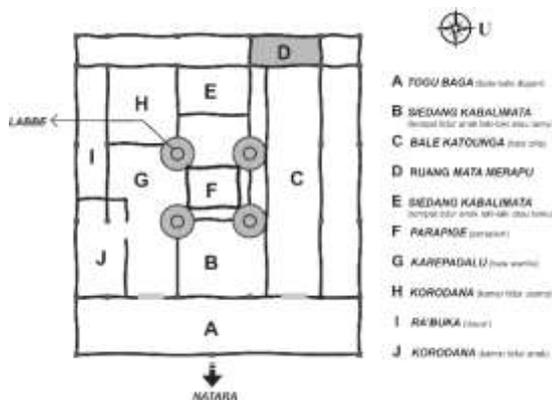
Unit Analisis	Unit Informasi
Bangunan	1) Sistem waris rumah, 2) <i>labbe</i> , 3) <i>kado uma</i> , 4) <i>pata pari'i</i> , 5) <i>parapige</i> , 6) <i>uma dana</i> , 7) ruang <i>mata merapu</i> sebagai ruang suci, 8) orientasi rumah, 9) konstruksi rumah, 10) material rumah, 11) <i>uma kabubu</i> sebagai rumah suci, 12) <i>karepadalu</i> , dan 13) <i>bale katounga</i> .
Kampung	14) <i>Natara</i> dan makam megalitik, 15) 12 <i>tubba</i> .
Kegiatan ritual	16) Ritual adat bulan suci <i>Wulla Poddu</i> , 17) peran pria dan wanita dalam upacara <i>Taunakaliebu</i> , 18) penyambutan wanita di rumah setelah pernikahan adat, 19) upacara kematian, 20) <i>sirih pinang</i> dan <i>padi</i> , dan 21) hewan sebagai persembahan.

(Sumber: Reny, 2017, Hal 94)

Telaah yang dilakukan terhadap 21 unit informasi tersebut telah menghasilkan tujuh tema yaitu:

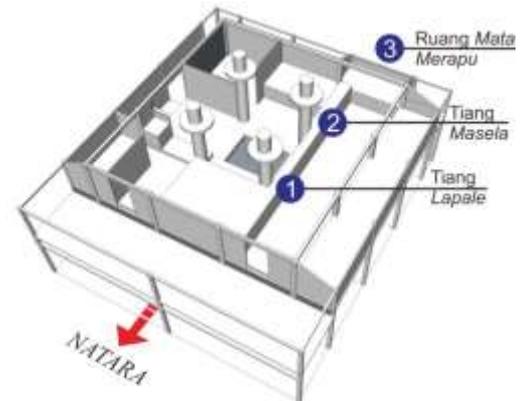
- 1) Kediaman jiwa-jiwa leluhur. *Labbe* sebagai tempat tinggal dan tempat melaksanakan tugas-tugas mereka untuk melihat dan melindungi penghuni rumah. Ruang *Mata Merapu* sebagai tempat berdiskusi antara *Rato* dengan jiwa-jiwa

leluhur dan tempat menyampaikan doa-doa kepada Sang Pencipta yang hanya boleh dilakukan oleh *Rato*.



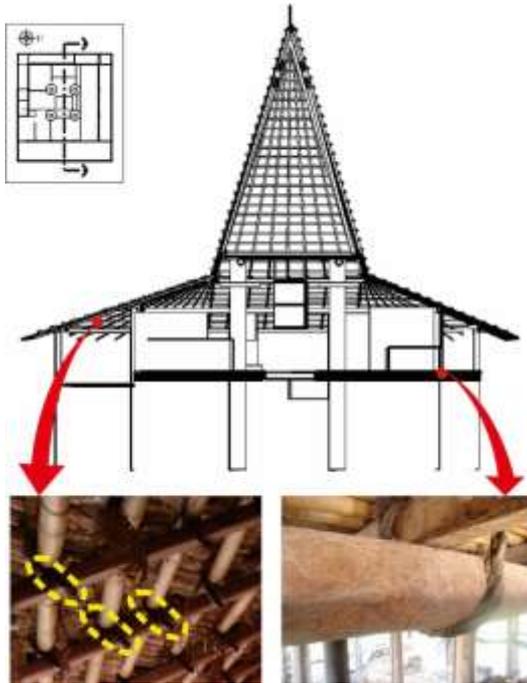
Gambar 4: Labbe dan ruang Mata Merapu sebagai kediaman jiwa-jiwa leluhur
(Sumber: Reny, 2017, Hal. 100)

2) Posisi elemen bangunan penyampai doa. Tahap penyampaian doa dimulai dari: a). tiang *Lapale*, b). tiang *Masela*, c). ruang *Mata Merapu*, d). *karaga duka*, e). *labbe*, f). *uma dana*, dan g). *kado uma*. Keseluruhan elemen-elemen penyampai doa membentuk suatu pola yang menyerupai tangga yang dipercaya dan diyakini oleh penganut kepercayaan Merapu dapat menyampaikan doa-doa mereka kepada Sang Pencipta dengan bantuan para leluhur.



Gambar 5: Letak elemen-elemen penyampai doa
(Sumber: Reny, 2017, hal. 107)

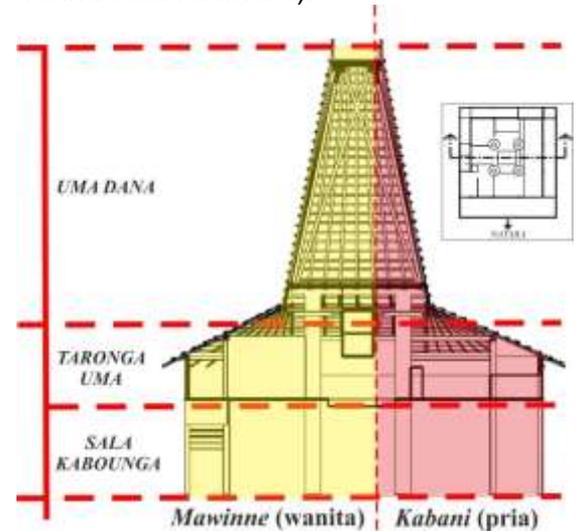
3) Rumah ibarat anatomi tubuh manusia. merupakan perumpaan sebuah rumah beserta seluruh elemen-elemennya sebagai anatomi bentuk tubuh manusia. Mulai dari bagian bawah yaitu kaki yang dilambangkan dengan tiang-tiang penopang rumah (*pari'i patienga ngaingo* dan *pari'i rippi*), bagian tengah yaitu badan manusia beserta jantung dan rahim yang dilambangkan dengan *parapige* dan *lekki*, hingga bagian atas rumah yaitu kepala yang dilambangkan dengan *uma dana*. Konstruksi sambungan antar elemen-elemennya yang berupa *uwedan kasikara* juga diumpamakan sebagai urat manusia.



Gambar 6: *Uwe dan Kasikara*
(Sumber: Reny, 2017, Hal. 88)

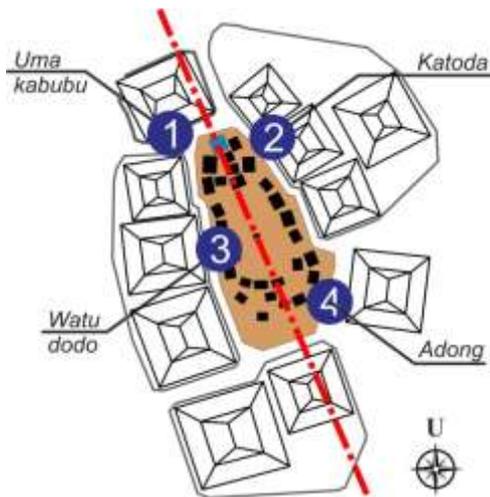
- 4) Prinsip *gender* pada kehidupan sosial. Peran pria sebagai manusia terpilih yang dianugerahi kemampuan khusus, mendominasi di setiap upacara-upacara adat suku *We'e Lowo* dan *Anawara*. Fenomena tersebut menjadi hal yang lazim sebab pada hakikatnya pria yang berkemampuan khusus itulah yang berperan aktif mempersatukan warga kampung Tarung yang masih hidup dengan arwah anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.
- 5) Implementasi *gender* pada elemen bangunan dan tata ruang rumah adat. Elemen-elemen bangunan yang mengandung prinsip *gender* yaitu *kado uma* (melambangkan pasangan suami istri) dan *pata pari'i* (melambangkan sebuah simbol kehidupan keluarga utuh dan ideal, yang terdiri dari *maselaatautiang* bapak, *kawisu* atau tiang ibu, *lapale* atau tiang anak laki-laki, dan *ma poddu* atau tiang anak perempuan). Secara horizontal dalam tata ruang sebagian besar rumah adat di kampung Tarung milik suku *We'e Lowo*, semua rumah terbagi menjadi domain pria (kiri) dan domain wanita (kanan). Penentuan posisi kiri kanan berdasarkan

pada konsistensi ruang di lapangan dilihat dari perspektif penghuni yang berada di dalam rumah menghadap *Natara*. Secara vertikal implementasi *gender* terbagi menjadi domain pria di bagian *uma dana* (sebagai *teke* atau otak leluhur) dan domain wanita di bagian *taronga uma* dan *sala kabunga* (sebagai *ti'a ina* atau rahim ibu).



Gambar 7: Domain pria dan domain wanita
(Sumber: Reny, 2017, Hal. 100)

- 6) Peran tiap rumah pada masa *Wulla Poddu*. Pada masa *Wulla Poddu* 12 *Tubba* diwajibkan berpartisipasi dalam menyambut datangnya bulan suci Merapu. Peran-peran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.
- 7) Pelataran ruang sakral untuk upacara adat. Unsur tata masa dalam pola kampung Tarung memiliki karakteristik pola kompak memanjang yang berorientasi ke pelataran ruang sakral tempat pelaksanaan upacara-upacara adat atau disebut juga dengan *natara*. Di dalam area *natara* terdapat elemen-elemen sakral yang membentuk satugaris atau poros linier sakral dari sisi utara ke selatan dengan urutan sebagai berikut yaitu; 1) *Uma kabubu*, 2) *Katoda*, 3) *Watu dodo*, dan 4) *Adong*.



Gambar 8: Poros linier sakral di Natara (Sumber: Reny, 2017, Hal. 151)

Kabani – Mawinne memunculkan dan memperjelas esensi dari keberadaan arsitektur rumah tradisional Sumba di kampung Tarung yaitu rumah ‘pemali’, yang lebih mengarah pada sesuatu yang bermakna sakral. Esensi rumah adat Tarung sebagai rumah ‘pemali’ didominasi oleh ruang-ruang maupun elemen-elemen yang bersifat sakral dan digunakan untuk aktifitas keagamaan, seperti ruang *Mata Merapu*, *bale katonga*, empat tiang utama (*lapale*, *masela*, *kawisu*, dan *ma poddu*), *labbe*, *karagaduka*, dan *uma dana*. Sifat kesakralan ruang-ruang maupun elemen-elemen struktur bangunan semakin kuat sebab sebagian besar segi kehidupan warga kampung Tarung selalu diliputi oleh nuansa religi yang tidak bisa lepas dari keberadaan jiwa-jiwa leluhur atau Merapu. Seperti temuan salah satu tema, di beberapa ruang dan elemen-elemen struktur bangunan

Tabel 2: Peran 12 *Tubba* dalam masa *Wulla Poddu*

No	Nama Rumah	Peran	No	Nama rumah	Peran
1	<i>Uma Dara</i>	Penyampai berita waktu pelaksanaan <i>Wulla Poddu</i> dari <i>Uma Mawinne</i> ke <i>Uma Rato</i>	7	<i>Uma Robadelo</i>	Menyiapkan dan memotong tali hutan untuk berburu babi, serta sebagai asisten yang membantu tugas-tugas <i>Rato</i> Rumata
2	<i>Uma Ma Dieta</i>	Mengambil dan menyajikan sirih pinang, menyanyi dan menari di puncak perayaan <i>Wulla Poddu</i>	8	<i>Uma Anawara Ana Uma 1</i>	Memanggil kera dan babi hutan muda
3	<i>Uma Rato</i>	Berdiskusi dan menunggu berita dari <i>Uma Mawinne</i>	9	<i>Uma Anawara AnaUma 2</i>	Memiliki peran yang sama dengan <i>Uma Anwara Ana Uma 1</i> dan sebagai anggota pertama yang pergi berburu
4	<i>Uma Jaga Wogu</i>	Menunggu rombongan babi hutan, mengumpulkan rejeki	10	<i>Uma Marapu Mano</i>	Memimpin sembahyang dan berdoa sebelum pergi berburu
5	<i>Uma Wara 1</i>	Melaporkan proses acara sepanjang perayaan <i>wulla poddu</i> dan bertugas menceritakan sejarah perjalanan para leluhur	11	<i>Uma Kaka</i>	Peran yang dijalankan tergantung dengan perintah <i>Uma Ma Dieta</i> , bahkan bisa sama
6	<i>Uma Mawinne</i>	Menghitung dan menentukan tanggal dan bulan perayaan <i>wulla poddu</i>	12	<i>Uma We'e Kada</i>	Memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan.

(Sumber: Reny, 2017, Hal. 143-145)

Pembahasan Konsep Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung

Berdasarkan analisis induktif-kualitatif yang telah dilakukan, diperoleh suatu konsep dan prinsip yang mendasari arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, yaitu konsep *Ka' bani – Mawinne* (pria – wanita). Temuan konsep

ditemukan kediaman jiwa-jiwa leluhur. Adapun elemen-elemen struktur bangunan lainnya yang dianggap berkekuatan gaib sebab diyakini sebagai tangga dan jembatan dalam proses penyampaian doa-doa manusia ke Sang Pencipta oleh jiwa-jiwa leluhur atau Merapu. Sehingga dalam hal ini Merapu terbagi menjadi dua cakupan, yaitu konteks Merapu sebagai kepercayaan atau spiritual dan Meraapu sebagai jiwa leluhur

dan sesuatu yang berkekuatan gaib (dapat dilihat pada tabel 3).

Pada sumbu horizontal, konsep *Ka'bani - Mawinne* secara kosmologis

Tabel 3: Matriks Konsep *Ka'bani - Mawinne* dalam sistem ruang rumah tinggal

		KA'BANI - MAWINNE								
		Lingkup Merapu		Sumbu horizontal				Sumbu vertikal		
		Konteks kepercayaan / spiritual	Konteks jiwa leluhur dan sesuatu yang berkekuatan gaib	Kawana (kaman)	Yello (kiri)	Aro (depan)	Lira (belakang)	Teke	Ti'a inna	
								Uma Dana	Tarounga Uma Sala Kabunga	
						Sakral	Profan			
Elemen struktur bangunan dan elemen ruang	Uma Dana	<i>Kado uma</i>		•				•		
		<i>Patienga uma dana</i>	•					•		
		<i>Dalung uma dana</i>	•					•		
		<i>Dalung duka</i>	•					•		
		<i>Malarung uma dana</i>	•					•		
		<i>Karabho uma</i>	•					•		
		<i>Karagga dede</i>	•					•		
		<i>Riewanna</i>	•					•		
		<i>Tu'o bana</i>	•					•		
		<i>Labbe</i>		•				•		
		<i>Ngaingo</i>	•					•	•	
		<i>Kalere /kasikara</i>	•					•	•	•
		<i>Letlara</i>	•						•	
		Tarounga Uma	<i>Karagaduka</i>		•					•
	<i>Lapale</i>			•					•	
	<i>Masela</i>			•					•	
	<i>Kawisu</i>			•					•	
	<i>Ma poddu</i>			•					•	
	<i>Lekki</i>			•					•	
	<i>Karagatipa</i>		•						•	
	<i>Kogola</i>		•						•	
	<i>Pari'i dula ngaingo</i>		•						•	
	<i>Patienga ngaingo</i>		•						•	
	<i>Katounga</i>		•						•	
	Sala Kabounga	<i>Koro</i>	•						•	
		<i>Lata koro</i>	•						•	
		<i>Pari'i rippi</i>	•							•
		<i>Pari'i patienga ngaingo</i>	•							•
		<i>Patienga kalada</i>	•							•
	Tarounga Uma	<i>Dalung</i>	•							•
		<i>Pasi yelli</i>	•							•
		<i>Bale katounga</i>	•						•	
		<i>Karepadalu</i>	•		•				•	
<i>Mata Merapu</i>			•		•		•	•		
<i>Parapige</i>			•					•		
<i>Koro-dana</i> (kamar tidur utama)		•		•			•	•		
<i>Koro-dana</i> (kamar tidur anak)		•		•				•		
<i>Togu baga</i>		•				•		•		
<i>Ra'buka</i>	•		•			•	•			
<i>Siedang kabalimata</i>	•		•		•	•	•			

(Sumber: Reny, 2017, Hal. 172-173)

Tabel 4: Matriks Konsep *Ka'bani – Mawinne* dalam sistem ruang luar rumah tinggal dan kampung

		KA'BANI - MAWINNE							
		Lingkup Merapu		Sumbu horizontal				Sumbu vertikal	
		Konteks kepercayaan / spiritual	Konteks jiwa leluhur dan sesuatu yang berkekuatan gaib	<i>Kawana</i> (kanan)	<i>Yello</i> (kiri)	<i>Aro</i> (depan)	<i>Lira</i> (belakang)	<i>Teke</i>	<i>Ti'a inna</i>
								<i>Uma Dana</i>	<i>Tarounga Uma</i>
						Sakral	Profan		
Kampung	<i>Natara</i>		●				●		
	<i>Watu dodo</i>		●				●		
	<i>Katoda</i>		●				●		
	<i>Uma kabubu</i>		●				●		
	<i>Adong</i>	●					●		
	<i>12 Tubba</i>	●		●			●		

RUANG LUAR			RUANG DALAM									
SAKRAL	PROFAN		SAKRAL				PROFAN					
NATARA (balaman suci)	LARA (jalan)		<i>Togu Baga Yello</i> (bale-bale depan sisi kiri)	<i>Bale Katonga</i> (bale prau)	Ruang Mata Merapu	<i>Uma Dana</i> (loteng rumah)	<i>Togu Baga Kawana</i> (bale-bale depan sisi kanan)	<i>Karepadatu</i> (bale wanita)	<i>Korodana</i> (kamar tidur)	<i>Siedang Kabalimata</i> (kamar tidur)	<i>Ra'buksa</i> (dapur)	
♂	♂	♀	♂	♂	♂	♂	♂	♀	♂	♀	♂	♀
	●	●					●	●				

(Sumber: Reny, 2017, Hal. 174-175)

membagi bentuk geometri rumah adat Tarung menjadi sebelah kiri (*yello*) untuk domain pria dan sebelah kanan (*kawana*) untuk domain wanita. Ruang-ruang di bagian *taronga uma* memiliki hierarki kesakralan ruang yang ditandai oleh letak ruang yang paling sakral yaitu ruang *mata Merapu* yang berada di sudut belakang (*lira*) sebelah kiri (*yello*) atau di dalam domain pria (*ka'bani*) dan letak ruang profan yaitu dapur (*ra'buksa*) berada di sudut belakang (*lira*) sebelah kanan (*kawana*) atau di dalam domain wanita. Atas dasar hierarki kesakralan yang dimiliki oleh ruang *Mata Merapu*, maka secara eksplisit ruang tersebut menunjukkan lingkup Merapu dalam konteks jiwa leluhur dan sesuatu yang berkekuatan gaib. Sementara yang memperkuat pemahaman dan pemaknaan konsep *Ka'bani – Mawinne* bahwa derajat pria lebih tinggi daripada wanita yaitu area perapian (*parapige*) yang berada di tengah-tengah rumah, dikelilingi oleh ruang-ruang

domestik, dan posisinya tepat di bawah loteng rumah (*uma dana*). *Parapige* juga melambangkan rahim ibu yang merupakan organ paling penting dari kaum wanita dan menunjukkan lingkup Merapu dalam konteks kepercayaan atau spiritual.

Pada sumbu vertikal, konsep *Ka'bani – Mawinne* secara kosmologis membagi bentuk geometris rumah adat Tarung menjadi bagian atas (*uma dana*) yaitu domain pria dan bagian tengah (*taronga uma*) serta bagian bawah (*sala kabounga*) yaitu domain wanita. Pemisahan vertikal domain pria dan domain wanita dalam ajaran kepercayaan Merapu secara kosmologis melambangkan tubuh manusia dari tiap gender yaitu *uma dana* disimbolkan sebagai *teke* atau 'otak leluhur' simbolisasi dari kaum pria. *Teke* diyakini berpengaruh besar dalam mengatur kehidupan sehari-hari penghuni rumah agar sesuai dengan aturan dan ajaran Merapu. Sementara *taronga uma* dan *sala kabounga*

disimbolkan sebagai *ti'a ina* atau 'rahim ibu' simbolisasi dari kaum wanita. *Ti'a ina* diyakini sebagai sumber kehidupan manusia dan merupakan pusat segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari penghuni.

Konsep *Ka'bani – Mawinne* tidak hanya mengatur pola keruangan dalam skala mikro atau rumah tradisional saja, melainkan juga pada prinsipnya mengatur pola keruangan dalam skala meso – pola kampung (*paraingu*). *Natara* beserta elemen-elemen di dalamnya cenderung merupakan domain yang dikuasai oleh pria, dapat diketahui bahwa semakin menuju ke tengah atau pusat *natara*, maka semakin sakral domain tersebut. Manifestasi konsep *Ka'bani – Mawinne* dalam pengaturan pola ruang secara mikro dan meso menyiratkan korelasi antara sistem ruang dalam rumah tinggal (*uma*) dengan sistem ruang luar (*natara* dan *lara*). Adanya hubungan dua dominan pria dan wanita menimbulkan terjadinya pertampalan ruang yang memiliki sifat keprofanan yang sama yang ditandai oleh bale-bale depan domain wanita di sisi kanan (*togo бага kawana*) dan jalan lingkungan (*lara*) (dapat dilihat pada tabel 4).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan data yang dilakukan menemukan dua fakta yaitu; fakta pertama, arsitektur rumah tradisional Sumba Barat di Kampung Tarung adalah bangunan tradisional khas Sumba yang terdiri dari; elemen ruang bangunan dan elemen struktur bangunan. Elemen ruang bangunan pada dasarnya berada di dua sumbu yaitu; sumbu vertikal yang meliputi *Uma Dana* (ruang penyimpanan benda-benda keramat dan tempat tinggal jiwa-jiwa leluhur), *Taronga Uma* (ruang hunian), dan *Sala Kabounga* (tempat memelihara hewan) dan sumbu horizontal yang meliputi *Togo Baga* (*bale-bale* depan sebagai tempat menerima tamu), *Bale Katounga* (ruang khusus pria yang mewadahi kegiatan interaksi sosial), ruang *Mata Merapu* (ruang suci tempat jiwa-jiwa leluhur berdiskusi dengan para Rato), *Karepadalu* (ruang wanita yang mewadahi kegiatan domestik), *Siedang Kabalimata* (ruang tidur pria atau

tamu), *Parapige* (perapian), *Ra'buca* (dapur) dan *Korodana* (ruang tidur utama atau anak).

Adapun elemen struktur bangunan meliputi *Kado Uma* (tanduk rumah perlambang pria – wanita dan merupakan elemen penyampai doa), *Labbe* (tempat tinggal jiwa-jiwa leluhur), *Karaga Tipa* (usuk atap), *Karaga duka* (jurai terbatas dan salah satu elemen penyampai doa), *Kogola* (reng atap), *Lekki* (rak gantung tempat penyimpanan bahan-bahan dan alat-alat makanan), *Pata Pari'i* (empat tiang utama) yang terdiri dari; *Masela* (tiang bapak yang merupakan tempat kepala keluarga memimpin doa), *Lapale* (tiang anak laki-laki yang merupakan tempat mengadakan ritual), *Kawisu* (tiang ibu), *Ma Poddu* (tiang anak perempuan), *Pari'i Rippi* dan *Pari'i Patienga Ngaingo* (tiang-tiang pendukung yang berukuran lebih kecil dari tiang utama).

Fakta kedua yang ada di rumah tradisional Sumba Barat di Kampung Tarung adalah konsep yang dimiliki bahwa rumah adat di Kampung Tarung merupakan rumah 'pemali' atau rumah sakral yang dimanifestasikan dalam konsep *Ka'bani – Mawinne*. Konsep ini mengatur rumah adat dengan sistem aturan; pembagian pola spasial menjadi domain pria (*yello* dan *uma dana*) dan domain wanita (*kawana* dan *taronga uma* serta *sala kabounga*); Pemisahan area dibuat berdasarkan hierarki keruangan menjadi ruang sakral (ruang *Mata Merapu*) dan ruang profan (*sala kabounga*). Manifestasi konsep *Ka'bani – Mawinne* juga mengandung tata nilai; penggambaran bagian-bagian rumah tradisional Sumba sebagai kesatuan tubuh manusia; derajat kesakralan dan keprofanan pada keseluruhan elemen bangunan pembentuk rumah; serta manifestasi konsep dalam skala meso terkait *togo бага kawana* dan *lara* sebagai penghubung ruang dalam (*uma*) dan ruang luar (*natara* dan *lara*).

Saran

Penelitian ini merupakan sebuah permulaan untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *Ka'bani – Mawinne* dalam arsitektur rumah tradisional Sumba dan diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya baik dalam bidang ilmu pengetahuan yang sama (arsitektur) maupun bidang ilmu

pengetahuan yang lain (antropologi, sosial, budaya, bahasa).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pemimpin adat beserta seluruh warga kampung Tarung yang telah membantu pada saat proses penelitian di lapangan. Selain itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada program studi Magister Arsitektur Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ron, 2004, January. *The Megalithic Tradition of West Sumba. A preliminary report of research in West Sumba, Indonesia (July / August, 2003)*. Simon Fraser University.
- Davison, Julian, 1999. *Architecture Indonesian Heritage Series*. Singapore; Archipelago Press.
- Hariyanto, Alterosje Asri, Esti Asih Nurdiah, dan Lintu Tulistyantoro, 2012. *Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat*. Laporan Penelitian No. 01/LPPM/UKM/2012. Universitas Kristen Petra.
- Huber, B. R. & Breedlove, W. L., 2007. *Evolutionary Theory, Kinship, and Child-birth in Cross-cultural Perspective*. Cross Cultural Research, 41: 196 – 219. [aDAC].
- Jailani, M. Syahrani, 2013. *Ragam Penelitian Kualitatif (Ethnografi, fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus*. Edu-Bio, Vol. 4.
- Jailani, M. Syahrani, 2013. *Ragam Penelitian Kualitatif (Ethnografi, fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. Edu-Bio, Vol. 4.
- Kapita, Oe. H., 1976. *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. BPK Gunung Mulia: Jakarta. Hal. 11.
- Mross, Joanna W., 2000. *Cultural and Architectural Transitions of Southwestern Sumba Island, Indonesia*. ACSA 2000 International Conference, Hong Kong, China. Texas Tech University.
- Nurdiah, Esti Asih dan Agus Dwi Hariyanto, 2013. *Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba*. Semnas Rreinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali – 2013. ISBN No. 978-602-7776-68-5.
- Purwati, Wiwik, 2013. *Identifikasi Pola Perumahan Rumah Adat di Loura Sumba Barat Daya*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Atma Jaya.
- Reny, Eka Kusuma, 2017. *Konsep Ka'bani – Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat*. Tesis. Program Studi Magister Arsitektur.
- Riti, Servulus Bobo, 2015. *Bara Merapu sebagai Kepercayaan Asli Orang Sumba (Perspektif Pelayanan Hak Sipil dan Ancaman Kepunahan)*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 14. Harmoni. Hal 120-137.
- Rothe, Elvira, 2004. *Wulla Poddu: Bitteree Monat, Monat der Tabus, Monat des Heiligen, Monat des Neuen Jahres in Loli in der Siedlung Tarung-Waitabar, Amtsbezirk der Stadt Waikabubak in Loli, Regierungsbezirk West Sumba, Provinz Nusa Tenggara Timur, Indonesien*. Disertasi. Universitas Ludwig Maximilians.